

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya (Somadayo, 2011:1). Hal ini dikarenakan membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia, memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan dalam bentuk tulisan. Dengan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuan (Somadayo, 2011:2). Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Hal ini dimaksudkan dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan masyarakat membantu masyarakat dalam menjawab tantangan hidup pada masa mendatang (Rahim, 2005:1).

Banyak manfaat yang diperoleh dari keterampilan dalam membaca. Namun, menguasai keterampilan dalam membaca bukanlah hal yang mudah, untuk mendapatkan keterampilan membaca memerlukan sebuah proses yang dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut. Mc Laughlin dan Allen (dalam Rahim, 2005:27) banyak meneliti tentang pembaca yang baik. Menurut mereka pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan mereka dari teks yang dibaca. Disampaikan pula bahwa pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman

untuk mempermudah membangun makna. Untuk membangun penguasaan makna dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal diperlukan suatu proses intelektual yang kompleks dalam membaca yaitu membaca pemahaman (Rubin, 1982:106). Membaca pemahaman adalah kemampuan siswa dalam menggunakan proses pemahaman meringkas dan mempertahankan informasi independen ketika mereka membaca (SumRet), mengidentifikasi gagasan utama (MI), dan mengingat rincian atau fakta (RecDet). (Block, 2004, 2006; Harris & Hodges, 1995; NRP, 2000)

Di dalam pendidikan, keterampilan membaca memiliki peranan yang penting. Menilik manfaat dan pentingnya keterampilan membaca dari penjelasan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa dalam keterampilan membaca memerlukan perhatian. Penting untuk mengembangkan membaca pemahaman pada siswa di sekolah dasar ketika siswa berada di kelas IV. Hal ini didasarkan fakta bahwa kelas IV merupakan masa transisi penting perkembangan membaca pada anak anak. Selain itu, pada usia ini kebanyakan siswa harus belajar untuk membaca dan membaca untuk belajar (Mullis, 2011:37).

Tujuan luas dari pendidikan di sekolah dasar untuk membaca pemahaman bagi semua siswa karena membaca pemahaman memberikan dasar untuk sejumlah substansial belajar di sekolah menengah (Alvermann & Earle, 2003; Kirsch et al, 2002 dalam Sporer, 2008). Hal ini membantu keberhasilan siswa dalam menguasai materi untuk pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, di tambahkan pula oleh Santrock (2007:421) siswa yang belum mampu menguasai keahlian membaca, mereka akan mengalami kesulitan serius dalam bidang

akademik. Hal ini menjadi penguat alasan penting bagi siswa untuk mampu membaca pemahaman.

Selain itu, pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disebutkan pada standar kompetensi dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV bahwa siswa mampu memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi. Di paparkan lebih lanjut dalam kompetensi dasar bahwa siswa di jenjang ini mampu menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata). Kompetensi yang diminta pada level ini meminta siswa untuk mampu membaca pemahaman bukan hanya membaca yang berupa simbol simbol seperti di level kelas sebelumnya. Hal ini berdasarkan tujuan akhir pembelajarn bahasa adalah siswa mampu membaca sekilas teks agak panjang dan menjelaskan garis besar isinya serta memahami teks dan menyusun ringkasannya(Depdiknas, 2003).

Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh PIRLS (Mullis, 2011:38) rata rata skor literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata rata internasional(500). Indonesia menduduki peringkat ke 41 dari 45 negara bagian peserta dalam pencapaian kemampuan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca bagi siswa dalam keadaan miris dan memerlukan perhatian yang lebih. Hal ini juga di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh PISA 2012, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes tersebut, dengan skor membaca anak-anak Indonesia adalah 396 dibawah skor rata-rata 494.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga guru Bahasa Indonesia didapatkan beberapa informasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV di SDN Pacar kembang II, Ibu Umi Sayaroh (2014) menyampaikan bahwa semua siswa yang ada di kelas IV bisa membaca. Mereka dapat membaca lancar dengan nyaring. Namun, ketika Ibu guru tersebut memberikan teks pendek seperti dongeng kancil, siswa kesulitan ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Ibu guru tersebut menyampaikan bahwa kebanyakan siswanya mampu membaca namun tidak paham akan isi dan maksud dari teks yang diberikan. Kondisi ini akan terus dibawa sampai kelas IV dan siswa di tempat Ibu Umi menemukan kesulitan ketika menghadapi materi bahasa di ujian akhir sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas IV di SDN Pacar Kembang II Ibu Ainun Musripah. Ibu Ainun menyampaikan bahwa pelajaran bahasa Indonesia itu sulit diajarkan. Para siswa rata rata bisa membaca namun sulit memahami isi dari bacaan tersebut. Ditambahkan bahwa kelas IV merupakan kelas yang paling sulit. Di level ini siswa mulai dikenalkan dengan pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang meminta siswa membaca teks panjang. Hal ini menambah kesulitan lagi bagi Ibu Ainun, dimana kesulitan pemahaman membaca merambah pada kesulitan pemahaman di mata pelajaran lain. Kedua guru kelas tersebut di wawancarai dan mengaku belum menemukan cara dalam mengatasi permasalahan ini. Ditambahkan oleh Bapak Arwan (2014) Guru Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 35 bahwa siswa kelas IV (tahun ajaran 2012-2013) di SD

tersebut sudah bisa membaca lancar. Namun, Pada mata pelajaran Bahasa ketika diminta untuk menceritakan kembali siswa menceritakan di luar topik wacana.

Wawancara kepada guru kelas IV (06 Februari 2015) di SDN Sedati Agung menyampaikan bahwa semua siswa yang ada di kelas IV bisa membaca. Mereka dapat membaca lancar dengan nyaring. Namun, ketika Ibu guru tersebut memberikan teks pendek siswa kesulitan menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Kebanyakan siswa membaca namun belum memahami apa yang dibaca. Guru kelas mengaku kesulitan untuk membuat siswa paham terhadap materi yang dibaca. Sampai saat ini guru kelas tersebut masih mencari cara untuk mengatasi masalah itu. Dari hasil wawancara kepada empat guru bahasa Indonesia menemukan permasalahan yang sama. Para guru mengaku kesulitan ketika mengajarkan membaca pemahaman.

Pada wawancara dengan guru kelas di SDN Sedati Agung penulis mendapatkan nilai Bahasa Indonesia para siswa kelas IV A. Dari 39 siswa di kelas IV A sebanyak 3% siswa mendapat nilai sembilan, 18% siswa mendapat nilai delapan, 34% siswa mendapat nilai tujuh, 18% siswa mendapat nilai enam, 16% siswa mendapat nilai lima, dan 11% siswa mendapat nilai empat. Dari data tersebut menunjukkan persentasi siswa mendapatkan nilai dibawah nilai KKM 70 sebanyak 45%. Hal ini cukup menjadi perhatian penting bagi guru Bahasa untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Menurut Lamb dan Arnold (1967) dalam Rahim(2005:16) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca , baik membaca

permulaan dan membaca pemahaman adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Faktor intelektual didefinisikan oleh Heinz (1980) sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat. Beberapa peneliti menyatakan seperti Ehansky(1963), Muehl dan Forrell(1973) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif(tapi rendah) antara kecerdasan yang di tunjukan oleh IQ dengan rata rata peningkatan remedial membaca. Hal serupa didukung oleh Rubin(1993) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya tidak menunjukan siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi menjadi pembaca yang baik. Disimpulkan bahwa intelegensi tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca, namun faktor lain seperti metode mengajar guru, prosedur, kemampuan guru juga turu mempengaruhi kemampuan membaca anak (Rahim, 2005:17)

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa adalah latar belakang siswa dan pengalaman dirumah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga siswa. Ditambahkan pula faktor terakhir yang mempengaruhi adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi , penyesuaian diri siswa(Rahim, 2005: 17-19).

Pada observasi yang dilakukan pada pengajaran membaca di kelas IV pada tanggal 16 Maret 2015, guru datang ke kelas memberikan instruksi bahwa siswa harus membaca teks 1 dan 2. Guru kemudian membagikan teks kepada siswa dan

meminta siswa untuk membaca dengan tenang. Satu teks untuk dua siswa. Ketika siswa membaca dengan tenang guru menuliskan pertanyaan di papan. Setelah selesai membaca, siswa diminta untuk menjawab dan guru membiarkan siswa untuk bekerja sendiri sampai waktu yang ditentukan. Siswa dapat menyelesaikan dan menjawab semua pertanyaan. Untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap bacaan. Peneliti mewawancarai lima siswa yang dapat membaca. Beberapa siswa menjawab paham. Namun, ketika diminta untuk menceritakan singkat tentang teks yang telah dibaca siswa tersebut hanya mampu menjawab satu sampai dua kalimat. Bahkan ada yang diam tidak menjawab. Dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru mengajar membaca berpusat pada guru atau *teacher centered*. *Teacher centered* merupakan suatu pengajaran dimana guru aktif dalam pembelajaran dan siswa pasif serta melemahkan siswa dalam pembelajaran (Funa & Maskata, 2010:242).

The National Reading Panel (2000) menyatakan bahwa untuk memperoleh keterampilan literasi dalam memahami sebuah teks dan mendapatkan pemahaman penuh yaitu dengan proses berjenjang. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami proses dan meringkas dan menguasai informasi dari apa yang dibaca, mengidentifikasi kalimat utama dan mengingat kembali detail informasi (Block, 2004,2006; Haris dan Hodges, 1995; NRP,2000). Sebagai upaya mengatasi permasalahan dalam membaca pemahaman di perlukan sebuah pendekatan instruksi yang membantu siswa dalam mengatasi hal tersebut. Pendekatan instruksi diperlukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan memahami

bacaan yang terjadi di sekolah. Disampaikan pula oleh Block (2009:263) bahwa permasalahan yang mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi bacaan di karenakan kurangnya pendampingan, contoh dan instruksi langsung dari guru.

Berdasarkan pengajaran membaca yang telah dilakukan di SDN Sedati Agung dan hasil wawancara dengan lima siswa menunjukkan bahwa siswa memerlukan panduan dan instruksi dari guru untuk membantu mengarahkan ke pemahaman atas bacaan. Pada tahun 2009, Block mempublikasikan hasil penelitian mengenai pendekatan instruksi sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa di sekolah dasar. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pada pendekatan instruksi yang diimplementasikan terdapat enam metode, diantaranya *workbook practice*, *individualized schema based learning*, *situated practice*, *conceptual learning*, *transactional learning* dan *basal reader*. Dari penelitian tersebut tiga metode terbukti signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa di sekolah dasar yaitu, *individualized schema based learning*, *conceptual learning* dan *transactional learning*. Pada penelitian ini peneliti akan menguji keefektifan dari metode *transactional learning*.

Pemilihan metode *transactional learning* berdasarkan beberapa kelebihan diantaranya, metode ini terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merangkum atau menceritakan kembali teks. Metode ini efektif dalam pengaplikasiannya dengan mengelompokkan siswa. Dengan melakukan pengelompokan terhadap siswa, kemampuan membaca siswa yang berada di

tingkat rendah, sedang dan tinggi menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca pemahaman. Selain itu, metode ini terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide pokok. Hal ini dibuktikan dari penelitian sebelumnya bahwa nilai siswa pada aspek membaca pemahaman mencari ide pokok dan merangkum serta menguasai informasi memiliki nilai yang tinggi (Block, 2009).

Keberhasilan membaca pemahaman dipengaruhi banyak faktor, seperti karakteristik pembaca, sifat teks, dan bentuk penugasan setelah membaca (Kendeou, Rapp, & van den Broek, 2004; Kendeou, Smith, & O'Brien, 2013; Kendeou & van den Broek, 2007; Kintsch, 1998; Lorch & van den Broek, 1997; Salju, 2002; Stanovich & Cunningham, 1993; van den Broek & Kremer, 1999). Faktor-faktor ini secara individu dan bersama-sama mempengaruhi proses membaca.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan membaca pemahaman teks (Cappellinia, 2015) adalah faktor linguistik, seperti kemampuan decoding, kosa kata dan pengetahuan sintaksis (Cain, Okkhill dan Elbro, 2003); oleh faktor kognitif seperti memori kerja, monitoring, dan kemampuan untuk membangun kesimpulan (Andrade dan Dias, 2006); dan oleh faktor sosial, yang melibatkan keadaan di mana membaca terjadi (konteks sosial, tujuan, motivasi dan harapan pembaca), tetapi juga pengetahuan sebelumnya pembaca dan pengalaman sosial dan budaya Anda (Baleghizade dan Babapour, 2011).

Berdasarkan kriteria tercapainya keberhasilan dalam mengajarkan membaca pemahaman metode *Transactional Learning* memiliki keunggulan

sebagai berikut. Pada tahap pertama metode *Transactional Learning* siswa di beri kesempatan selama 20 menit untuk membaca dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan sebelumnya memberikan peranan penting dalam membangun pemahaman atas teks (Baleghizade dan Babapour, 2011). Selain waktu 20 menit, siswa mendapatkan waktu 5 menit untuk berdiskusi dengan guru dan seluruh kelas. Kemudian, siswa mendapat waktu kembali 15 menit untuk berdiskusi tentang topik dalam kelompok kelompok kecil. Para peneliti sepakat bahwa tambahan waktu dalam aktivitas membaca memberikan kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam (Block & Israel, 2004; Block & Mangieri, 2003; Block, dkk., 2002).

RRSG (2002) dalam Snow (2010) menyatakan bahwa untuk memprediksi keberhasilan pengajaran membaca pemahaman ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu level perkembangan pembaca, tingkat kesulitan teks, penugasan yang diberikan dan aktivitas dalam pengajaran membaca. Dalam pelaksanaan metode *transactional learning*, Guru memilihkan teks bacaan kepada siswa. Guru menyesuaikan kemampuan siswa dengan tingkat kesulitan teks. Hal ini membantu siswa untuk dapat memahami teks lebih dalam.

Bekerja bersama dalam kelompok juga terbukti membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman. Membaca pemahaman cenderung diikuti dengan keterlibatan dalam membaca, yaitu, membaca yang termotivasi secara intrinsik dan strategi untuk membangun pengetahuan konseptual dalam kolaborasi dengan

orang lain. Keterlibatan dalam membaca yang diasumsikan melibatkan dimensi kognitif, sosial dan motivasi (Andreassen & Bratten, 2010).

Pelaksanaan tahap dua metode *Transactional Learning* mempersyaratkan guru untuk membantu, memantik rasa keingin tahun siswa dan mengarahkan siswa dengan pertanyaan pertanyaan yang mengarah terhadap pemahaman akan teks dan memfasilitasi diskusi siswa. Pertanyaan yang diberikan guru ketika diskusi adalah “apa yang kamu baca hari ini? Apa yang dapat kamu pahami dari teks yang kamu baca?” dan ketika diskusi setiap kelompok guru menyampaikan pertanyaan kembali “Apa yang telah kamu pelajari hari ini bersama kelompokmu?” Hal tersebut merupakan strategi kognitif yang dilakukan guru pada pelaksanaan metode *transactional learning*. Hal ini merupakan salah satu syarat dalam membangun pemahaman karena membaca pemahaman berkorelasi dengan strategi kognitif (Sporer, dkk, 2008).

1.2. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini membahas tentang permasalahan membaca pemahaman. Berdasarkan data yang diperoleh melalui PIRLS, PISA dan hasil wawancara dan penilaian siswa di sekolah terkait, siswa mengalami permasalahan dalam membaca pemahaman. Hasil penelitian PIRLS dan PISA dilakukan terhadap siswa kelas IV di sekolah dasar. Siswa di kelas IV merupakan masa peralihan dari belajar untuk membaca menjadi membaca untuk belajar. Selain itu, ketidak mampuan menguasai keterampilan membaca di level ini akan membawa dampak akademis pada jenjang berikutnya (Chall dalam Santrock, 2007). Siswa di

kelas IV mampu memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi. Di paparkan lebih lanjut dalam kompetensi dasar bahwa siswa di jenjang ini mampu menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata). Kompetensi yang diminta pada level ini meminta siswa untuk mampu membaca pemahaman bukan hanya membaca yang berupa simbol simbol seperti di level kelas sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Block (2009) mengidentifikasi beberapa permasalahan yang menyebabkan siswa kurang memahami bacaan salah satu permasalahannya yaitu instruksi dari guru. Pendekatan instruksi menawarkan enam metode untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dari penelitian tersebut, tiga metode terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Namun dari tiga metode tersebut satu metode terbukti menduduki posisi pertama dan kedua dalam meningkatkan aspek membaca pemahaman yaitu menentukan ide pokok (*main idea*), menemukan informasi secara mendetil pada teks (*recalling details*) dan kemampuan siswa dalam merangkum, menceritakan kembali dan menguasai isi teks (*Summarizing and retainning information*). Metode tersebut yaitu *transactional learning*.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah metode *Transactional Learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa di sekolah dasar?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan metode *Transactional Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa di sekolah dasar.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

Untuk menambah wacana keilmuan kajian psikologi pendidikan tentang pengembangan metode dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Manfaat praktis:

Sebagai metode baru yang bisa di aplikasikan bagi para pendidik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di kelas.

Sebagai salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam membantu menyelesaikan permasalahan membaca dan mengembangkan kemampuan membaca pemahaman anak anaknya dilingkungan keluarga.